

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, intensi merokok siswa SMP di kota Bandung berada pada kategori tinggi. Jadi, mayoritas dari mereka memiliki kecenderungan yang tinggi untuk merokok. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keyakinan yang positif mengenai keuntungan yang diperoleh dari merokok, serta memiliki evaluasi/penilaian yang positif pula terhadap setiap konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Selain itu, mereka cenderung memiliki kontrol yang rendah ketika dihadapkan pada faktor-faktor atau situasi yang dapat mendorong mereka untuk merokok. Akibatnya, mereka menjadi sangat mudah terpengaruh/terdorong untuk merokok. Mereka juga memiliki keyakinan yang tinggi mengenai saran dari *significant other* (seperti orangtua, guru atau teman) untuk memunculkan perilaku merokok, serta memiliki motivasi yang tinggi pula untuk menuruti saran dari *significant other* tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan yang positif serta signifikan antara variabel sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dengan intensi merokok pada siswa SMP di kota Bandung.

Apabila masing-masing ketiga variabel bebas dianalisis secara terpisah, maka secara berurutan diperoleh bahwa variabel yang paling memiliki hubungan positif serta signifikan dengan intensi merokok ialah variabel sikap terhadap perilaku merokok, dengan kontribusi sebesar 57.6%. Variabel kedua yang memiliki hubungan positif serta signifikan ialah *perceived behavioral control* dengan kontribusi sebesar 45.2%, dan terakhir diikuti oleh variabel norma subjektif dengan kontribusi sebesar 40.3%.

Selanjutnya, apabila dilihat dari ketiga faktor demografis yang diteliti dalam penelitian ini (yaitu jenis kelamin, status merokok pada orangtua, serta uang jajan), ditemukan bahwa hanya jenis kelamin saja yang memiliki perbedaan signifikan dengan intensi merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki intensi merokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. Sedangkan untuk status merokok pada orangtua, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara intensi merokok siswa yang orangtuanya perokok dengan siswa yang orangtuanya bukan perokok. Begitu pula dengan uang jajan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara intensi merokok siswa dengan banyaknya nominal uang jajan (per hari).

B. Saran

Berikut merupakan saran yang dirumuskan oleh peneliti setelah melakukan pembahasan dari hasil penelitian.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku merokok merupakan variabel bebas yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap intensi merokok. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP memiliki sikap positif terhadap keuntungan serta konsekuensi yang diperoleh dari perilaku merokok. Untuk mengurangi/menurunkan intensi merokok siswa, maka sikap positif terhadap perilaku merokok ini harus dirubah menjadi sikap negatif terhadap perilaku merokok. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk mengubah sikap positif tersebut ialah dengan memberikan informasi mengenai dampak negatif/bahaya dari perilaku merokok, seperti melalui penyuluhan-penyuluhan yang rutin dilakukan setiap tahunnya/setiap penerimaan siswa baru.
2. Salah satu peran *significant other* dikalangan remaja ialah teman sebaya. Bagi para remaja (khususnya siswa SMP), sebaiknya mereka mampu bersikap tegas untuk menolak ajakan dari teman-teman yang mengajaknya untuk merokok, sehingga mereka tidak terpengaruh untuk ikut-ikutan merokok.
3. Para remaja juga seharusnya menyadari bahwa faktor pendorong perilaku merokok memiliki pengaruh yang sangat besar, baik terhadap intensi maupun

terhadap perilaku secara langsung. Jadi, mereka sebaiknya menghindari faktor-faktor atau situasi yang sekiranya dapat mendorongnya untuk merokok, supaya tidak terpengaruh untuk ingin merokok. Seperti tidak berkumpul dengan teman-teman yang merokok, menghindar apabila melihat iklan rokok di TV, atau tidak menghiraukan iklan rokok di brosur atau spanduk, dan menghindar/memperingati apabila melihat orangtua merokok untuk tidak merokok.

4. Bagi orangtua, khususnya yang tidak merokok diharapkan mampu menunjukkan sikap ketidaksetujuannya terhadap perilaku merokok pada remaja, misalnya dengan melarang mereka secara langsung.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan adanya penemuan yang tidak konsisten mengenai hubungan faktor demografis dengan intensi merokok (seperti jenis kelamin, status merokok orangtua, serta uang jajan), maka peneliti menyarankan untuk menggunakan metode analisis eksploratori dalam menjelaskan hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan intensi merokok.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti ulang variabel yang sama, peneliti menyarankan agar metode penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimen. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan intensi merokok antara siswa yang bersekolah di sekolah negeri, swasta (umum), dan swasta *boarding school*, sehingga peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya memfokuskan penelitian pada perbedaan intensi merokok antara tipe dan lingkungan sekolah yang berbeda-beda (penelitian komparatif).